

Korelasi Penafsiran Ayat Ummatan Wāḥidatan dengan Hadits tentang Perpecahan Umat: Perspektif Tafsir dan Kritik Hadits

Tatan Setiawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
abiedzardhiyaulhaq@gmail.com

Ai Siti Nurmiati

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
aisukabumi21@gmail.com

Abdul Hanan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ahanan7252@gmail.com

Solehudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
solehudin@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the correlation between the interpretation of the Qur'anic verse Ummatan Wāḥidatan and the hadith about the division of Muslims into seventy-three sects. The verse represents the ideal of unity, while the hadith illustrates the historical reality of division. By employing a thematic interpretation (tafsīr mawḍū'ī) and hadith criticism approach, this research finds a dialectical relationship between normative unity and practical diversity. The study concludes that differences among Muslim groups do not necessarily contradict the concept of unity, but rather reflect the dynamics of diversity within the framework of faith and orientation toward truth.

Keywords: Ummatan Wāḥidatan; 73 sects; Qur'anic exegesis; Hadith criticism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara penafsiran ayat Ummatan Wāḥidatan dalam al-Qur'an dengan hadits tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan. Ayat Ummatan Wāḥidatan menggambarkan idealitas persatuan umat, sedangkan hadits 73 golongan menunjukkan realitas historis fragmentasi umat dalam perjalanan sejarah Islam. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsīr mawḍū'ī) serta kritik sanad dan matan hadits, penelitian ini menemukan adanya dialektika antara konsep persatuan yang bersifat normatif dengan kenyataan perbedaan internal umat Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan golongan tidak selalu bertentangan dengan konsep persatuan, melainkan dapat dipahami sebagai dinamika keragaman dalam bingkai keimanan dan orientasi menuju kebenaran.

Kata Kunci: Ummatan Wāḥidatan; 73 Golongan; Tafsir; Kritik Hadits

Pendahuluan

Al-Qur'an secara tegas menggambarkan umat Islam sebagai

Ummatan Wāḥidatan (umat yang satu). Konsep ini menekankan pada pentingnya

persatuan sebagai pondasi kekuatan umat¹. perkembangan Namun, sejarah, menghadapi kenyataan umat dalam Islam perpecahan sebagaimana diriwayatkan dalam hadits populer yang menyebutkan bahwa Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik: bagaimana hubungan antara idealitas persatuan dalam al-Qur'an dan realitas perpecahan dalam hadits? Kajian terdahulu lebih banyak membahas keduanya secara terpisah, baik dalam kerangka tafsir maupun dalam kajian kritik hadits. Penelitian ini mencoba mengintegrasikan keduanya dalam satu bingkai analisis tematik, untuk memahami dinamika persatuan dan perpecahan umat Islam dari perspektif Qur'ani dan Nabawi.

Konsep Ummatan Wāḥidatan dalam Tafsir: Banyak mufasssir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan Ibn Kathīr, al-Qurṭhubī dan al-Zamakhsharī menekankan bahwa ayat ini menunjukkan asal-usul manusia yang satu dalam tauhid. Ulama kontemporer seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha menafsirkannya sebagai visi persatuan umat di tengah perbedaan.

Hadits 73 Golongan: Riwayat ini terdapat dalam Sunan Abī Dāwūd, at-Tirmidzī, dan Ibn Mājah dengan variasi redaksi. Ulama hadits berbeda dalam menilai kualitasnya, sebagian menilai hasan li-ghayrihi, sebagian lain sanadnya.

Dialektika Perbedaan untuk mempertanyakan Persatuan Secara dan teoritis perbedaan golongan dalam Islam bisa dilihat ijtihadiyah, sebagai fenomena bukan semata-mata perpecahan yang destruktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Tafsir Tematik (Tafsīr Mawḍū'ī) untuk menyusun ayat-ayat Ummatan menafsirkan persatuan umat. Wāḥidatan dalam terkait lalu bingkai. Kritik Hadits (Sanad dan Matan) untuk menguji otentisitas hadits 73 golongan berdasarkan riwayat dalam kitab hadits standar. Dan analisis korelatif untuk Menghubungkan pesan Qur'ani dengan realitas hadits untuk melihat titik temu dan perbedaannya

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penafsiran Ayat Ummatan Wāḥidatan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut konsep Ummatan Wāḥidatan di beberapa ayat, antara lain dalam QS. al-Baqarah [2]: 213, QS. Yūnus [10]: 19, dan QS. al-Anbiyā' [21]: 92. Secara bahasa, istilah ini bermakna “umat yang tunggal” atau “komunitas yang satu”. Para mufasssir klasik seperti al-Qurṭhubī, al-Zamakhsharī, al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menjelaskan bahwa makna Ummatan Wāḥidatan merujuk pada umat manusia yang pada awal penciptaannya berada di atas fitrah tauhid dan keyakinan yang satu atau agama dan syari'at yang satu, lalu terpecah karena hawa nafsu dan perselisihan akibat penyimpangan fitrah tauhid mereka². Konsep ummatan wāḥidatan dalam al-Qur'an menegaskan idealitas persatuan umat. Al-Qur'an menyebut istilah ini di beberapa ayat, antara lain QS. al-Baqarah ﴿تَنَاسُوا أَنَا إِلَهُ يَوْمَ يُنْفَخُ الْيَوْمِ الْيَوْمِ﴾ [2]: 213: ﴿يَوْمَ يُنْفَخُ الْيَوْمِ الْيَوْمِ﴾ yang artinya “Manusia itu, (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.” Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan asal-usul umat manusia yang berada pada satu agama,

¹ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001), 275.

² Ismā'īl ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Jilid 1 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 553.

yaitu Islam, sebelum muncul perselisihan di antara mereka: *انول على دي ل، هو دي* mereka dahulu *اختلفوا* (أبي) berada pada satu agama, yaitu agama Islam, kemudian mereka berselisih, maka Allah mengutus para nabi) (al-Ṭabarī, Jāmi‘ al Bayān, 4/275). Ibn Kathīr² menambahkan bahwa perpecahan itu terjadi karena hawa nafsu dan syahwat, sehingga Allah mengutus para nabi untuk memutuskan perkara yang diperselisihkan: *اختلفوا بسبب الهول واليهول، ا* mereka berselisih karena hawa nafsu dan syahwat, lalu Allah mengutus para nabi untuk menjelaskan kebenaran di antara manusia) (Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, 1/553). Ayat ini, dengan demikian, menegaskan dimensi normatif bahwa umat manusia seharusnya bersatu dalam fitrah tauhid, sekaligus realitas historis bahwa perselisihan selalu muncul ketika hawa nafsu mendominasi.

Al-Rāzī³ menambahkan bahwa penyebutan ummatan wāḥidatan menunjukkan adanya aspek normatif: bahwa hakikat manusia adalah bersatu dalam penyembahan kepada Allah. Sementara mufasssir kontemporer seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha menekankan makna sosiologis dari ayat ini, yaitu perlunya persatuan umat dalam kerangka syariat Islam, meskipun terdapat perbedaan dalam hal cabang (furū‘). Begitu juga dengan mufasssir Ahmad Mustafha Al Maraghi dan Wahbah Mustafa Az-Zuhayli mengartikan ummatan wāḥidatan bahwa seluruh manusia dulunya merupakan satu ummat dalam kesucian Islam dan tauhid.

Penjelasan sebagian para mufasssir kontemporer juga menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam satu kesatuan umat, di mana satu sama lainnya saling berhubungan dalam masalah kehidupan. Manusia tidak akan bisa hidup kecuali apabila antara satu sama lainnya saling bahu membahu karena manusia makhluk sosial. Setiap orang hidup dari

hasil kerja masing-masing, tetapi kekuatan jasmani dan akalanya sangat terbatas sehingga ia tidak mampu memenuhi semua kebutuhannya, kecuali apabila ia berhimpun dengan teman-temannya membentuk suatu kekuatan⁴.

Manusia sebagai umat yang satu, saling terkait satu sama lain dalam penghidupan. Sulit bagi individu-individunya untuk hidup di dunia ini sampai ajal yang ditakdirkan Allah bagi mereka kecuali dengan cara hidup berkelompok dan saling bantu. Tiap individu tak mungkin hidup mandiri tanpa membutuhkan individu lain dikenal dengan istilah al-insaanu madaniyyun bith-thab' (Tafsir Al Manaar:113).

Oleh karena fitrah manusia sebagai makhluk sosial, maka perselisihan yang timbul di antara mereka merupakan hal yang wajar, sebab di antara satu sama lainnya memiliki watak dan Tingkat kecerdasan berbeda-beda. Di samping itu, mereka belum mendapat ilham Illahi, sehingga perselisihan pendapat di antara mereka dalam menganut tatanan kehidupan tidak bisa dihindarkan. Dengan demikian, ummatan wāḥidatan dapat dipahami dalam dua dimensi: *Pertama*, Normatif-Teologis, yaitu seluruh manusia berasal dari satu asal dan seharusnya menyembah Tuhan Yang Esa. *Kedua*, Sosiologis-Historis, yaitu perintah agar umat Islam tetap menjaga persatuan di tengah perbedaan interpretasi.

B. Kajian Kritik Hadis Tentang 73 Golongan

Hadits yang menyebutkan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, al-Tirmidzī, Ibn Mājah, dan Aḥmad bin Ḥanbal, dengan redaksi yang sedikit bervariasi. Sebagian ulama hadits seperti al-Tirmidzī menilainya sebagai hadits ḥasan ṣaḥīḥ, sementara yang lain menilai sebagian jalurnya lemah (ḍa‘īf).

³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Mafātiḥ al-Ghayb, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 350

⁴ Seyyed Hossein Nasr, dkk. The Study Quran: A New Translation and Commentary, (New York:

HarperOne, 2015), 150; Nurcholish Madjid, Islam: Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 1992), 95.

Adapun hadits tentang perpecahan umat menjadi 73 golongan memberikan gambaran yang berbeda namun saling melengkapi dengan ayat tersebut. Dalam riwayat al-Tirmidzī dari Abū Hurairah disebutkan: *إِي نَلْ ر يَنْهَوْد ن ل ر تَتِنَ ن ر عَنَل نِي إِيْرَنِي نَازِرِيِي ن يِرَ نَّة ، ن إِي ن لَنْصَنَانِي ل ر تَتِنَ ن ر عَنَل نِي ل ر تَتِنِي ر ي نَازِرِيِي ن يِرَ نَّة ، نَانتَتِفَرْتَن ي ا ا اَنْتِيِي عَنَل نِي ة نَلْنِ ث نَازِرِيِي ن يِرَ نَّة ، اَل (sesungguhnya kaum Yahudi berpecah menjadi 71 golongan, Nasrani menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu) (HR. al-Tirmidzī, no. 2641)⁵. Al-Tirmidzī menilai hadits ini sebagai ḥasan ṣaḥīḥ, meskipun sebagian ulama lain mengkritik kelemahan pada sebagian jalurnya. Al-Albānī, setelah meneliti berbagai jalur periwayatan, menyimpulkan bahwa hadits ini berstatus ḥasan li-ghayrih karena saling menguatkan. Al-Albānī⁶ dalam Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah menyatakan bahwa meskipun sebagian sanadnya lemah, namun dengan banyaknya jalur periwayatan maka hadits ini naik derajat menjadi ḥasan li-ghayrih. Artinya, secara umum dapat diterima sebagai hujjah.*

Dari sisi matan, Ibn Taymiyyah⁷ menegaskan bahwa golongan yang selamat (al-firqah al-nājiyah) adalah mereka yang berpegang pada ajaran Nabi dan para sahabatnya: *هَ ا ل ر مَاتَمَنَسْ يُا و ن ب يَمِن ا تَا ن* mereka adalah orang-orang yang (عَل نِيرِه ي لَن يِي ل ﷺ) berpegang teguh pada ajaran Nabi ﷺ dan para sahabatnya) (Majmū' al-Fatāwā, 3/345).

Dari sisi matan, hadits ini menegaskan bahwa perpecahan adalah keniscayaan, namun hanya satu golongan yang selamat (al-firqah al-nājiyah), yaitu mereka yang tetap berpegang pada Sunnah Nabi dan para sahabatnya. Ulama berbeda dalam menafsirkan siapa yang dimaksud dengan golongan yang selamat. Sebagian

menafsirkannya sebagai Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, sementara sebagian yang lain menekankan maknanya pada setiap kelompok yang konsisten dengan prinsip dasar Islam.

C. Dialektika Persatuan dan Perbedaan

Korelasi antara ayat ummatan wāḥidatan dan hadits 73 golongan menampilkan dialektika yang menarik antara idealitas dan realitas. Ayat al-Qur'an menekankan visi normatif bahwa umat Islam harus bersatu dalam akidah dan tauhid, sedangkan hadits menunjukkan kenyataan historis bahwa umat akan terpecah ke dalam banyak kelompok. Dialektika ini tidak menimbulkan kontradiksi, tetapi saling melengkapi: persatuan adalah tujuan yang harus diusahakan, sementara perpecahan adalah fenomena yang harus disikapi dengan kembali kepada prinsip al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, persatuan yang dimaksud dalam ayat bukanlah uniformitas total, melainkan kesatuan dalam fondasi akidah dan tujuan, sementara keragaman pemahaman dalam aspek cabang (furū'iyah) tetap dimungkinkan.

Implikasi dari korelasi ini bagi umat Islam sangat penting. Pertama, secara historis, perpecahan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, mulai dari munculnya Khawarij, Syiah, hingga berbagai aliran kontemporer. Namun, semuanya tetap dapat berada dalam spektrum Islam selama tidak menyimpang dari prinsip tauhid. Kedua, hadits 73 golongan tidak seharusnya dipahami secara eksklusif sebagai legitimasi bagi klaim kebenaran sepihak, melainkan sebagai peringatan agar umat selalu mengoreksi diri dengan kembali pada ajaran Nabi dan sahabat. Ketiga, ayat ummatan wāḥidatan mengajarkan bahwa persatuan umat harus dibangun di atas pengelolaan keragaman,

⁵ Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmidzī, Sunan al-Tirmidzī, No. 2641 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 435; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), 232.

⁶ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah, Jilid 1 (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1985), 396–398.

⁷ Ibn Taymiyyah, Majmū' al-Fatāwā, Jilid 3 (Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 1963), 345.

bukan pemaksaan keseragaman. Keempat, dalam konteks kontemporer, pesan ini menghadapi relevan sebagai tantangan fondasi modernitas, sekularisme, ekstremisme, dan disintegrasi politik umat.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dan hadits saling bersinergi dalam memberikan peta konseptual tentang umat Islam. Ayat ummatan wāḥidatan memberikan visi ideal tentang umat yang bersatu dalam iman dan tujuan, sedangkan hadits 73 golongan mengingatkan akan potensi fragmentasi yang melemahkan. Dengan demikian, persatuan dan perpecahan bukanlah fenomena yang saling meniadakan, melainkan dua sisi dari dinamika umat Islam: persatuan sebagai cita-cita normatif, dan perpecahan sebagai realitas historis yang harus dikelola dengan prinsip kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Jika dikorelasikan, terdapat dialektika antara ayat ummatan wāḥidatan dan hadits 73 golongan: 1. Ayat menekankan idealitas persatuan: Umat Islam seharusnya menjadi satu kesatuan berlandaskan iman dan tauhid. 2. Hadits menegaskan yang realitas perpecahan: Dalam perjalanan sejarah, umat tidak lepas dari fragmentasi teologis, maupun sosial. politik, 3. Keduanya saling melengkapi: Persatuan tetap menjadi tujuan normatif, sementara perpecahan menjadi realitas historis yang perlu dikelola dengan prinsip kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Persatuan yang dimaksud al-Qur'an bukanlah uniformitas total, melainkan kesatuan visi dan akidah, meski terdapat keragaman pemahaman fiqh, politik, dan budaya. Perbedaan ini, bila dikelola dengan baik, dapat menjadi rahmat, sebagaimana sabda Nabi "ikhtilāfu ummatī rahmah" (perbedaan umatku adalah rahmat), meski hadits ini juga diperdebatkan status kesahihannya.

D. Implikasi Bagi Kehidupan Umat

Dari korelasi ini, terdapat beberapa implikasi penting, yaitu: kesadaran historis, Perpecahan umat adalah fenomena yang

nyata dalam sejarah, mulai dari munculnya Khawarij, Syiah, hingga berbagai aliran kontemporer. Namun semuanya tetap berada dalam spektrum umat Islam, selama tidak menyimpang dari prinsip tauhid. Kritis tetapi Inklusif: Hadits 73 golongan tidak boleh dipahami secara eksklusif dengan klaim kebenaran tunggal yang menafikan yang lain, tetapi sebagai peringatan agar umat tetap merujuk pada prinsip dasar al-Qur'an dan Sunnah. Persatuan dalam Keragaman: Ayat ummatan wāḥidatan mengajarkan bahwa persatuan umat harus dibangun di atas keragaman yang dikelola secara bijak, bukan dipaksakan dalam satu bentuk yang seragam. Relevansi Kontemporer: Dalam konteks global, di mana umat Islam menghadapi tantangan modernitas, sekularisme, dan disintegrasi politik, pesan persatuan ini menjadi semakin relevan. Hadits tentang perpecahan dapat dijadikan cermin agar umat tidak terjebak dalam konflik internal yang merugikan.

Kesimpulan

Korelasi antara penafsiran ayat Ummatan Wāḥidatan dan hadits 73 golongan menunjukkan adanya dialektika antara normativitas persatuan dan realitas perbedaan dalam Islam. Persatuan yang dimaksud al-Qur'an bukanlah uniformitas total, melainkan persatuan dalam akidah dan tujuan. Hadits 73 golongan menegaskan bahwa keragaman umat Islam merupakan realitas historis yang harus dikelola dengan prinsip kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Referensi

- al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān. Jilid 4. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn. Tafsīr al-Qur'ān al 'Aẓīm. Jilid 1. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- al-Tirmidzī, Muḥammad ibn 'Īsā. Sunan al Tirmidzī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.

- al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn.
Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah. Jilid
1. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif,
1985.
- Ibn Taymiyyah. Majmū‘ al-Fatāwā. Jilid 3.
Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-
Ḥadīthah, 1963.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. Mafātīḥ al-Ghayb.
Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr.
Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Nasr, Seyyed Hossein, dkk. The Study
Quran: A New Translation and
Commentary. NewYork:
HarperOne, 2015.
- Madjid, Nurcholish. Islam: Doktrin dan
Peradaban. Jakarta: Paramadina,
1992